
**PENGARUH HUBUNGAN POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN SEKTOR JASA DENGAN VARIABEL KONTROL
UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT**

Dwikky Darmawan
dwikkyd4@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32524/jkb.v16i2.408>

Abstract

The purpose of this study is to determine the effects of political connection toward the earnings management of service sector companies with control variables firm size and audit quality. Firm's political connection is measured by using dummy variable. Earnings management is proxied by discretionary accrual which is measured by using Modified Jones Model. The research data applied in this study are the secondary data which are taken from the annual reports of service sector companies that are listed in Indonesian Stock Exchange of 2016-2017 periods. There are 330 observations that fit as sample, which are taken by using purposive sampling method. Data are processed by applying the multiple linear regression test. The result showed that the political connection had positive but not significant influence to earnings management. Firm size had negative but not significant influence to earnings management. On the other hands, the audit quality had a negative and significant influence to earnings management.

Keywords : *Political Connection, Earnings Management, Firm Size, Audit Quality*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel hubungan politik terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor jasa dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan kualitas audit. Hubungan politik perusahaan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual* yang diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Jumlah sampel observasi yang digunakan sebanyak 330 data yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel hubungan politik berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Hubungan Politik, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tiga sektor yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi. Ketiga sektor tersebut adalah sektor utama, yaitu pertanian dan pertambangan, sektor manufaktur dan sektor jasa. Sektor utama dan manufaktur merupakan sektor yang menjadi sektor prioritas. Namun, sektor yang sedang mengalami pertumbuhan yang begitu pesat di Indonesia adalah sektor jasa. Sektor jasa di Indonesia semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi dalam industri sektor jasa.

Perusahaan sektor jasa di Bursa Efek Indonesia meliputi, perusahaan jasa sektor properti dan *real estate*, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi. Setiap tahunnya kontribusi sektor jasa terhadap PDB Nasional selalu mengalami peningkatan (Ridho Syukro, Berita Satu, 08/03/2016). Mantan Menteri Ekonomi dan Pariwisata, Mari Elka Pangestu juga mengatakan bahwa industri jasa memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Ika, UGM, 14/04/2016).

Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan PDB berdasarkan sektor dari tahun 2015 sampai dengan kuartal kedua tahun 2017. Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa sektor-sektor yang bertumbuh dengan pesat kebanyakan adalah sektor jasa. Rekor pertumbuhan tertinggi dipegang oleh sektor informasi dan komunikasi (Faisal Basri, faisalbasri, 07/08/2017). Badan Pusat Statistik (BPS) merilis lima sektor dengan pertumbuhan tertinggi sepanjang tahun 2016, yaitu sektor jasa perusahaan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa di luar jasa keuangan, pendidikan, kesehatan, dan perusahaan, sektor informasi dan konsumsi, dan sektor yang mencatatkan pertumbuhan tertinggi yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi (Yoga Sukmana, Kompas, 06/02/2017). Namun, seiring dengan pertumbuhan tersebut, kejahatan di sektor keuangan juga meningkat.

Tabel 1
Pertumbuhan PDB Berdasarkan Sektor

Sektor	2015	2016	Q1-17	Q2-17
Pertanian, kehutanan dan perikanan	3,77	3,25	7,12	3,33
Pertambangan dan Penggalian	-3,42	1,06	-0,64	2,24
Industri Manufaktur	4,33	4,29	4,24	3,54
Listrik dan Gas	0,90	5,39	1,60	-2,53
Air, Pengelola Limbah dan Daur ulang	7,07	3,60	4,39	3,67
Konstruksi	6,36	5,22	5,95	6,96
Perdagangan Grosir, Ritel, Mobil dan Sepeda Motor	2,59	3,93	4,96	3,78
Transportasi dan Pergudangan	6,68	7,74	8,03	8,37
Akomodasi, Makanan dan Minuman	4,31	4,94	4,68	5,07
Informasi dan Komunikasi	9,69	8,87	9,13	10,88
Keuangan dan Asuransi	8,59	8,90	5,99	5,94

<i>Real Estate</i>	4,11	4,30	3,67	3,86
Perusahaan Jasa	7,69	7,36	6,80	8,14
Administrasi Publik, Pertahanan dan Keamanan Sosial	4,63	3,19	0,22	-0,03
Pendidikan	7,33	3,84	4,09	0,90
Kesehatan dan Aktivitas Sosial	6,68	5,00	7,10	6,40
Jasa lainnya	8,08	7,80	8,01	8,63
Produk Domestik Bruto	4,88	5,02	5,01	5,01

Sumber : BPS-Statistics Indonesia

PwC Indonesia mengungkapkan bahwa kejahatan ekonomi di sektor jasa keuangan melebihi industri lainnya. Tabel 1 juga menunjukkan pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi yang menurun. Melalui survei yang dilakukan PwC, menyebutkan bahwa 58% kejahatan ekonomi dilakukan oleh pelaku eksternal, 29% dilakukan oleh pelaku internal biasanya manajer junior dan menengah, dan 14% berasal dari manajemen senior (PwC Indonesia, 2016). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan, manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan (*agent*) memiliki informasi terkait dengan internal perusahaan yang lebih banyak dibanding dengan pemilik (*principal*). Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik yang dapat berakibat pada munculnya praktik manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000) dalam (Rahmawati, dkk., 2006).

Manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah hubungan politik. Chaney *et al.* (2009) menjelaskan perusahaan yang memiliki hubungan politik akan memperoleh berbagai keuntungan dari hubungannya tersebut. Misalnya, perusahaan dapat melakukan penggelapan atas pembayaran, menyembunyikan atau mengaburkan, atau menunda pelaporan untuk tujuan mengelabui para investor. Kedua, politisi memberikan perlindungan terhadap perusahaan yang mempunyai relasi dengannya sehingga perusahaan dengan kualitas laporan keuangan yang rendah tidak terkena penalti.

Beberapa kasus manajemen laba di Indonesia didapati memiliki hubungan politik dalam kasus perusahaan tersebut. Pertama, kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita Karya pada tahun 2009, yang telah salah dalam mencantumkan laba, sehingga mengakibatkan dua direksi perusahaan diberhentikan (detikfinance, 09/09/2009). Salah satunya yaitu Bambang Marsono yang pernah bergabung dengan partai Hanura. Kedua, kasus PT. Bank Lippo pada tahun 2002 yang dilaporkan telah memberikan laporan yang berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002

disampaikan ke publik, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Sedangkan, dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002, total aktiva perseroan berubah menjadi 22,8 triliun dan perusahaan merugi Rp 1,3 triliun. Beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena adanya manipulasi yang dilakukan manajemen. Dugaan itu beralasan karena agunan yang dijadikan aset berasal dari Group Lippo (Septi Wahyuni, septywahyuni 30/09/2015). Salah satu manajemen dari PT. Bank Lippo yaitu Roy Edu Tirtadji merupakan seorang anggota Dewan KADIN. Ketiga, kasus kredit macet bank Mandiri yang melibatkan perusahaan Bosowa milik Wakil Presiden Jusuf Kalla dan perusahaan Bakrie milik Aburizal Bakrie. Dalam waktu yang singkat kedua perusahaan tersebut dinyatakan tidak terlibat dan bersih (Liputan6, 12/05/2005).

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Medyawati, dkk. (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil ingin memperlihatkan kondisi kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan besar akan lebih berhati-hati ketika melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, banyak dilakukan penelitian untuk membuktikan hal ini.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Marlisa (2016) mengungkapkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah praktik manajemen laba yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“Pengaruh Hubungan Politik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Jasa dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit”.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah hubungan politik yang dimiliki oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI?

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan keterkaitan antara pemegang saham atau prinsipal dan manajemen atau agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) akan sulit tercipta dikarenakan keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini merupakan salah satu masalah keagenan.

Pranoto (2016) menjelaskan bahwa pemegang saham menginginkan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat, sedangkan manajemen termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Hubungan politik yang dimiliki oleh manajemen digunakan untuk melakukan *lobby* dengan

pejabat lain atau menteri yang membuat peraturan, dengan tujuan untuk melakukan penggelapan atas pembayaran, menyembunyikan atau mengaburkan, atau menunda pelaporan untuk tujuan mengelabui para pemegang saham.

Masalah keagenan dapat diminimalisir dengan menggunakan suatu metode yang disebut biaya keagenan atau *agency cost*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency cost* merupakan kumpulan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen, biaya untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan perintah prinsipal, dan biaya yang terjadi karena menurunnya nilai perusahaan akibat kedua biaya sebelumnya yang tidak terlaksana dengan baik. Prinsipal menempatkan fungsi pemantauan (*monitoring*) untuk mengatasi konflik. Menurut Salno dan Baridwan (2000:19) dalam Pradipta (2015), bentuk pemantauan yang umum digunakan diantaranya adalah penyusunan laporan keuangan periodik untuk kepentingan pemilik, dan adanya fungsi *auditing* yang bersifat auditor independen dalam menyatakan pendapatan mereka atas kewajiban laporan keuangan perusahaan.

Hubungan keagenan juga dapat mengakibatkan satu lagi masalah keagenan yaitu asimetri informasi. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan tentunya memiliki informasi tentang internal perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham ini dapat mendorong manajer melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan atau yang sering disebut sebagai manajemen laba.

Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer keuangan untuk mencapai suatu tujuan spesifik. Cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Sedangkan, Belkaoui (2011) mengartikan manajemen laba sebagai suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Schipper (1989) dalam Nanok, dkk. (2008), mengartikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Selain itu dikemukakan juga oleh Healy & Wahlen (1999) dalam Pradipta (2015) bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dari beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan pengertian manajemen laba sebagai suatu tindakan menaikkan atau menurunkan nilai laba untuk mempercantik

laporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan standar dan kebijakan akuntansi yang berlaku dengan tujuan untuk menarik perhatian investor atau tujuan tertentu lainnya.

Hubungan Politik

Menurut Faccio (2006) suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki hubungan politik jika terdapat salah satu pemegang saham terbesar (memegang setidaknya 10% dari hak suara) atau salah satu pemegang jabatan tertinggi (CEO, direktur, wakil direktur) di perusahaan adalah seorang anggota parlemen, seorang menteri atau memiliki hubungan yang erat dengan politisi, militer, kepolisian atau partai politik. Sedangkan, Purwoto (2011) dalam Wulandari (2012) mengartikan perusahaan yang mempunyai hubungan politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan politisi dengan pemerintah. Beberapa penelitian tentang hubungan politik menjelaskan bahwa perusahaan dengan hubungan politik cenderung memperoleh keuntungan dari hubungan yang dimilikinya. Faccio (2006) dan Chaney et al. (2009) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai hubungan politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai hubungan politik dan cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang buruk.

Hipotesis

Chaney et al. (2009) mengemukakan tiga penjelasan tentang perusahaan yang memiliki hubungan politik. Pertama, perusahaan yang memiliki hubungan politik mendapatkan keuntungan dari hubungan yang dimilikinya. Misalnya, perusahaan dapat melakukan penggelapan atas pembayaran, menyembunyikan atau mengaburkan, atau menunda pelaporan untuk tujuan mengelabui para investor. Kedua, politisi memberikan perlindungan terhadap perusahaan yang mempunyai relasi dengannya sehingga perusahaan dengan kualitas laporan keuangan yang rendah tidak terkena penalti. Ketiga, perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah cenderung akan membangun hubungan politik.

Hubungan politik seharusnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena perusahaan mendapatkan pengawasan yang ketat dari publik (Chaney et al., 2009). Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba. Wang *et al.* (2017) menemukan bahwa perusahaan modal ventura yang berhubungan dengan politik melakukan tindakan menaikkan laba saat perusahaan tersebut *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO). Pradipta (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi koneksi politik direktur maka semakin tinggi manajemen laba yang terjadi di perusahaan perbankan. Sedangkan, Fisman (2001) melakukan penelitian mengenai keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1997 yang mengalami kemerosotan. Fisman mencoba menghubungkan masalah ini dengan hubungan politik. Hasil penelitian Fisman yaitu harga saham perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan Presiden Soeharto mengalami penurunan sehubungan dengan rumor kesehatan Presiden Soeharto yang memburuk. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah

H₁ : Hubungan politik berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan sektor jasa yang terdaftar sebagai anggota di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan atau *annual report* untuk periode tahun 2016-2017.
2. Data-data mengenai variabel penelitian tersedia lengkap dalam *annual report* perusahaan yang akan diteliti. Hal ini dibutuhkan untuk menentukan nilai-nilai variabel yang digunakan.
3. Perusahaan yang tidak merugi selama periode pengamatan. Hal ini dikarenakan didalam rumus diskresionari akrual dibutuhkan nilai laba bersih.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan nilai mata uang asing yang selalu berubah akan menyebabkan perbedaan nilai pada laporan keuangan periodik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa *annual report* perusahaan periode 2016-2017. Data *annual report* perusahaan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id/>). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode studi pustaka juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu data dan teori yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, internet, artikel dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan politik perusahaan (CON). Pengukuran untuk variabel hubungan politik diambil dari penelitian Faccio (2006), yaitu dengan membuat variabel *dummy CONNECT*. Nilai 1 diberikan jika perusahaan memiliki hubungan politik, dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki hubungan politik pada periode 2016-2017. Faccio (2006) dan Chaney et al. (2009) mengartikan perusahaan dikategorikan memiliki hubungan politik jika setidaknya salah satu dari pemegang saham terbesar (memiliki setidaknya 10% hak suara) merupakan anggota parlemen, pejabat atau mantan pejabat DPR, seorang menteri atau wakil menteri, militer, kepolisian, kepala daerah (Gubernur atau Bupati) atau memiliki hubungan erat dengan politisi atau partai politik.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba adalah suatu pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer keuangan untuk mencapai suatu tujuan spesifik (Scott,

2000) dalam (Sunarto, 2009). Peneliti menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. *Discretionary accrual* dipilih sebagai alat untuk mengukur manajemen laba karena telah digunakan secara luas oleh banyak penelitian terdahulu untuk menguji hipotesis mengenai manajemen laba. Dalam penelitian ini, *discretionary accrual* diukur menggunakan *Modified Jones Model*. Model tersebut dituliskan sebagai berikut (Dechow et al., 1995) dalam (Suyono, 2017):

- a. Menghitung *total accrual* (TAc) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAc = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi persamaan linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut.

$$\frac{TAc_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- b. Dengan koefisien regresi seperti rumus diatas, maka nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- c. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAc_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} : *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} : *Total Assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} : Pendapatan perusahaan i pada periode tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

ΔRec_{it} : Piutang usaha perusahaan i pada periode tahun t dikurangi piutang usaha i pada tahun t-1

PPE_{it} : *Property*, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ε : *error*

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Asnawi & Wijaya (2005:274) dalam Rahmawati, dkk. (2015) menjelaskan ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur berdasarkan jumlah total aset perusahaan yang diubah kedalam bentuk logaritma natural (Ln) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln Total Aset}$$

Kualitas Audit (AUD)

Kualitas audit diukur dengan melihat besarnya kantor akuntan atau ukuran KAP. Dalam penelitian ini peneliti menentukan proksi mengenai kualitas audit dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan jika perusahaan menggunakan KAP *Big Ten* dan nilai 0 diberikan jika perusahaan menggunakan KAP *Non Big Ten*. KAP yang termasuk kedalam KAP *Big Ten* di Indonesia adalah sebagai berikut (Daniel Hood, *accountingtoday.com*, 16/05/2015). KAP Osman Bing Satrio dan Eny; Tuanakotta Mustofa & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu. KAP Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana; Drs. Hadi Susanto & Rekan yang berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PwC). KAP Purwantono, Suherman & Surja; Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst & Young. KAP Siddharta Widjaja & Rekan yang berafiliasi dengan KPMG. KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang berafiliasi dengan RSM. Gani, Paino, Handayani, Prasetyo & Rekan (Grant Thornton). Fahmi, Tanubrata & Rekan (BDO). Kosasih, Nurdiyaman, Dahono & Rekan (Crowe Horwath). Mulyamin, Sensi, Suryanti & Lianny (Moore Stephens). Hadori, Sugiarto, Adi & Rekan (BKR).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program SPSS 22. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013). Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 DCON + \beta_2 LN_SIZE + \beta_3 DAUD + \varepsilon$$

Keterangan :

DA _{it}	: <i>Discretionary Accruals</i>
A	: Konstanta
B	: Koefisien regresi
DCON	: Hubungan Politik
LN_SIZE	: Ukuran Perusahaan
DAUD	: Kualitas Audit
ε	: Standar <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut ini merupakan tabel proses pemilihan sampel untuk penelitian ini:

Tabel 2
Data Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2016-2017.	292
2	Perusahaan sektor jasa yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan di BEI dan serta data yang diperlukan dalam variabel penelitian tidak lengkap.	(61)
3	Perusahaan sektor jasa yang mengalami kerugian.	(52)
4	Perusahaan sektor jasa yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan.	(14)
Jumlah Perusahaan		165
Jumlah Observasi (165 x 2 tahun)		330
Data <i>Outliers</i>		(30)
Jumlah Observasi Penelitian		300

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	300	-0,15	0,24	0,0270	0,07327
LN_SIZE	300	25,12	33,22	29,3488	1,65798

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Koneksi Politik

DCON	Frekuensi	Persentase
Tidak Berkoneksi	185	61,7%
Berkoneksi	115	38,3%
Total	300	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Kualitas Audit

DAUD	Frekuensi	Persentase
Non KAP <i>Big Ten</i>	77	25,7%
KAP <i>Big Ten</i>	283	74,3%
Total	300	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data dari Tabel 3 diketahui bahwa nilai manajemen laba yang diprosikan dengan DA (*discretionary accrual*) berkisar antara -0,15 sampai dengan 0,24 dengan rata-rata sebesar 0,0270 dan standar deviasi 0,07327. Nilai variabel manajemen laba terkecil yaitu -0,15 adalah perusahaan dengan kode ERAA (Erajaya Swasembada) pada tahun 2016 dan yang terbesar yaitu 0,24 adalah perusahaan dengan kode SSIA (Surya Semesta Internusa) pada tahun 2017. Nilai dari manajemen laba yang negatif menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dan nilai positif menandakan perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 185 sampel yang tidak memiliki hubungan politik dan terdapat 115 sampel yang memiliki hubungan politik. Jika diubah kedalam bentuk persentase, maka terdapat 61,67% sampel observasi yang tidak memiliki hubungan politik, dan sisanya sebanyak 38,33% memiliki hubungan politik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor jasa yang memiliki hubungan politik masih terbilang cukup rendah.

Berdasarkan Tabel 3 variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum yaitu sebesar 25,12 dan nilai maksimumnya adalah sebesar 33,22, serta memiliki nilai rata-ratanya sebesar 29,3488 dan nilai standar deviasi sebesar 1,65798. Nilai ukuran perusahaan terkecil yaitu 25,12 adalah perusahaan dengan kode PGLI (Pembangunan Graha Lestari) pada tahun 2017 dan yang terbesar 33,22 adalah perusahaan dengan kode BNGA (Bank CIMB Niaga) pada tahun 2017. Semakin besar *total asset* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar nilai ukuran perusahaan.

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 77 perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor dari KAP *Big Ten* dan terdapat 283 perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP *Big Ten*. Dalam bentuk persentase terdapat 25,7% pengamatan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Ten*, dan sisanya sebesar 74,3% pengamatan yang diaudit oleh KAP *Big Ten*. Hal ini berarti perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian, sudah cukup banyak yang diaudit oleh auditor dari KAP *Big Ten*.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi data penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias dan untuk mendapatkan hasil uji regresi yang baik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian normalitas uji statistik non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan asumsi klasik yaitu dengan melakukan transformasi data, *winsorizing* dan *trimming* atau *outliers* (Ghozali, 2013). Untuk mengatasi permasalahan normalitas tersebut, maka peneliti menggunakan teknik *trimming* yaitu dengan membuang data *outliers* yang memiliki nilai *z-score* diatas 2,5 dan dibawah -2,5. Berdasarkan pengujian

kembali hasil normalitas data nilai *Asymp. Sig* > 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga model regresi bebas dari masalah normalitas. Variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi ini tidak menunjukkan problem multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari angka 10 yaitu 1,069 sampai dengan 1,153 dan nilai *tolerance* mendekati angka 1, yaitu 0,867 sampai dengan 0,935. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikan diatas 0,05, yaitu 0,389 sampai dengan 0,651 maka dapat disimpulkan model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk pengujian autokorelasi, nilai Durbin Watson (DW) dalam analisis diperoleh sebesar 1,880. Nilai DW yang diperoleh lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU ($1,824 < 1,880 < 2,176$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari permasalahan autokorelasi.

Analisis Regresi

Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian analisis regresi, hipotesis H_1 dan variabel kontrol.

Tabel 6
Hasil Pengujian Analisis

	Beta	t	Sig.	Adjusted R Square	F	Sig.	Hasil
Konstanta	0,093	1,193	0,234				
DCON	0,012	1,309	0,191	0,013	2,308	0,077	H_1 Ditolak
<i>LN_SIZE</i>	-0,002	-0,692	0,490				
DAUD	-0,020	-2,016	0,045				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengujian analisis di atas, diperoleh koefisien untuk hubungan politik (X_1) sebesar 0,012, ukuran perusahaan (X_2) sebesar -0,002, dan kualitas audit (X_3) sebesar -0,020, sehingga diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut.

$$DAit = 0,093 + 0,012(DCON) - 0,002(LN_SIZE) - 0,020(DAUD) + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,093 artinya apabila variabel hubungan politik, ukuran perusahaan dan kualitas audit dianggap konstan atau tetap, maka manajemen laba akan sebesar 0,093
2. Nilai koefisien variabel hubungan politik (X_1) bernilai positif sebesar 0,012, artinya jika variabel hubungan politik meningkat, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,012 atau 1,2%.
3. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (X_2) bernilai negatif yaitu sebesar -0,002, artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,002 atau 0,2%.
4. Nilai koefisien variabel kualitas audit (X_3) bernilai negatif sebesar -0,020, artinya jika variabel kualitas audit meningkat, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,020 atau 2%.

Uji *Adjusted R*²

Berdasarkan Tabel 6 nilai dari *Adjusted R*² sebesar 0,013, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh sebesar 1,3% dari variabel hubungan politik, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap variabel manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 98,7% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Anova (Uji F)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari hasil uji F, nilai F_{hitung} sebesar 2,308 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,077. Hal ini berarti nilai signifikansi probabilitas $> 0,05$. Maka dapat dikatakan secara keseluruhan seluruh variabel independen dan kontrol secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 2,308 yang lebih kecil daripada F tabel yaitu 2,63. Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak baik dan tidak dapat digunakan untuk peramalan.

Uji Statistik t

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji t, didapat hasil bahwa variabel hubungan politik (CON) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,309 dengan nilai signifikansi sebesar $0,191 > 0,05$. Dengan demikian H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan sektor jasa. Hasil uji t juga menunjukkan bahwa terdapat variabel penelitian yang berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu variabel kualitas audit.

Hubungan Politik dan Manajemen Laba

Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini juga belum dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2015) dan Wang *et al.* (2017) yang mengatakan hubungan politik berpengaruh manajemen laba. Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diduga karena hubungan politik yang teridentifikasi dari sampel masih cukup rendah. Nilai diskresionari akrual yang didapat terbilang cukup rendah dapat diartikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masih memiliki nilai toleransi dalam melakukan manajemen laba.

Kendala lainnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan industri jasa dengan jenis usaha yang berbeda, seperti properti dan *real estate*, infrastruktur dan transportasi, keuangan seperti bank dan asuransi, serta perdagangan dan jasa. Masing-masing industri memiliki regulasi yang berbeda, sedangkan pengukuran diskresionari akrual hanya menggunakan satu model. Berdasarkan observasi peneliti, rata-rata jumlah pemegang kepentingan yang memiliki hubungan politik dalam perusahaan juga hanya sedikit yaitu satu sampai dua orang. Hal ini juga diduga menjadi penyebab tidak berpengaruhnya variabel hubungan politik terhadap manajemen laba dalam penelitian ini.

Namun, hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk. (2016) yang menemukan bahwa hubungan politik tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*. Walaupun metode pengukuran manajemen laba yang digunakan berbeda, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan Puspitasari, dkk. (2016) menunjukkan hasil yang sama, yaitu hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tentang hubungan politik dan manajemen laba masih belum banyak dilakukan, sehingga diperlukan penelitian-penelitian lainnya dengan variabel dan jumlah observasi yang lebih banyak.

Tidak berpengaruhnya hubungan politik terhadap manajemen laba juga didukung oleh salah satu data berikut. Perusahaan Erajaya Swasembada (ERAA) yang tidak memiliki hubungan politik dan perusahaan Wahana Ottomitra Multiartha (WOMF) yang memiliki hubungan politik, di tahun yang sama memiliki nilai diskresionari akrual yang hampir sama, yaitu -0,1480 dan -0,1479 walaupun keberadaan hubungan politik di kedua perusahaan tersebut berbeda. Data ini didukung juga dengan ukuran kedua perusahaan yang hampir sama, yaitu 29,81 dan 29,68. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan politik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap variabel manajemen laba. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk. (2009), Medyawati, dkk. (2016) dan Rahdal (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil pengujian ini sesuai dengan beberapa penelitian berikut, yaitu Nayiroh (2013), Putri, dkk. (2014) dan Gunawan, dkk. (2015). Ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar cenderung memiliki banyak aset dan yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Berikut ini merupakan data yang mendukung dari hasil pengujian terkait ukuran perusahaan. Perusahaan Kopitime Dot Com pada tahun 2017 dengan perusahaan Bank Sinar Mas pada tahun 2017, memiliki nilai diskresionari akrual yang hampir sama yaitu -0,3970 dan 0,3986, namun kedua perusahaan ini memiliki nilai total aset yang berbeda cukup jauh yaitu 25,80 dan 31,05. Sehingga dapat disimpulkan jika ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 6, kualitas audit yang diukur dengan menggunakan proksi ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit perusahaan maka semakin rendah manajemen laba dalam perusahaan. Jadi, jika KAP yang digunakan perusahaan termasuk KAP *Big Ten*, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manajemen laba dan jika KAP yang digunakan perusahaan tidak termasuk KAP *Big Ten*, maka kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh (2013) dan Marlisa (2016). Auditor yang bekerja di KAP *Big Ten* dianggap lebih berkualitas dan memiliki keahlian yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non Big Ten*. Sehingga mampu mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa data yang diperoleh, yaitu dari sebanyak 19 sampel observasi yang memiliki nilai diskresionari akrual yang mendekati nilai 0, terdapat 15 sampel observasi yang menggunakan KAP *Big Ten*. Sisanya sebanyak 4 observasi tidak menggunakan KAP *Big Ten*. Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen laba akan lebih kecil terjadi pada perusahaan yang menggunakan KAP *Big Ten*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu variabel hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan sektor jasa. Hal ini dikarenakan jumlah perusahaan yang mempunyai hubungan politik dalam sampel yang digunakan masih rendah, dan jumlah pemegang kepentingan dalam perusahaan yang mempunyai hubungan politik hanya berjumlah satu sampai dengan dua orang. Faktor lain yang bisa menjadi penyebab, yaitu sampel penelitian yang digunakan memiliki jenis usaha yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan politik belum dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang diteliti.

Keterbatasan

1. Sampel yang digunakan memiliki jenis industri yang berbeda sehingga terdapat perbedaan aspek regulasi antar industri di sektor jasa, sehingga dibutuhkan jenis pengukuran yang berbeda.
2. Sumber informasi mengenai hubungan politik pemegang kepentingan hanya diperoleh melalui *annual report* dan informasi yang dipublikasikan di internet masih terbilang belum transparan sepenuhnya.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel baru yang dipakai seperti lama masa menjabat anggota dewan yang memiliki hubungan politik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengukuran manajemen laba yang berbeda, sehingga didapat hasil yang beragam.
3. Pengukuran variabel hubungan politik tidak menggunakan variabel dummy, melainkan dengan menghitung jumlah proporsi dewan yang memiliki hubungan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, F. 2017. *Data PDB Terbaru dan Daya Beli*. (www.faisalbasri.com). Diakses 15 April 2017.
- Belkaoui, A. R. 2011. **Accounting Theory**. Salemba Empat. Jakarta.
- Chaney *et al.* 2009. The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Detikfinance. 2009. *Usai Manipulasi Keuangan, Waskita Karya Segera Restrukturisasi*. (www.finance.detik.com). diakses 08 Agustus 2018.
- Faccio, M. 2006. Politically Connected Firms. *The American Economic Review*, Vol 96, No. 1, 369-386.
- Fisman, R. 2001. Estimating the Value of Political Connections. *The American Economic Review*, Vol. 91, No. 4, 1095-1102.
- Ghozali, I. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, dkk. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Skripsi*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Handayani, dkk. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, 33-56.
- Hood, D. 2015. *Accounting Today Releases Top 100 Firms Ranking*. (accountingtoday.com). diakses 09 Juli 2018.
- Ika. 2016. *Industri Jasa Berpotensi Besar Terhadap Peningkatan Ekonomi di Indonesia*. (www.ugm.ac.id). diakses 15 April 2018.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Liputan6. 2005. *Bosowa dan Bakrie Bantah Mempunyai Kredit Macet*. (www.liputan6.com). diakses 08 Agustus 2018.
- Marlisa, O. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 5, Nomor 7.
- Medyawati, dkk. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol 21, No. 3, 142-152.
- Nanok, dkk. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Publik di Indonesia pada Tahun 2008. *Journal of Applied Finance and Accounting* 3, 60-74. Jakarta.
- Nayiroh, S. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang.
- Pradipta, A. E. 2015. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Perbankan di Indonesia, *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Pranoto & Widagdo. 2016. Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness, *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

- Puspitasari, dkk. 2016. Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil, *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Putri, dkk. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage. *e-Proceeding of Management*, Vol. 1, No. 3, 238-254.
- PwC. 2016. *Sektor Jasa Keuangan perlu berpikir ulang mengenai perlindungan dan pencegahan kejahatan*. (www.pwc.com). diakses 18 April 2018.
- Rahdal, H. 2017. Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*, Vol. 4, No. 1, 586-599.
- Rahmawati, dkk. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. Padang.
- Rahmawati, dkk. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 23, No. 2.
- Sukmana, Y. 2017. *BPS : Ini Lima Sektor yang Catat Pertumbuhan Tertinggi Sepanjang 2016*. (www.ekonomi.kompas.com). diakses 15 April 2018.
- Sunarto. 2009. Teori Keagenan dan Manajemen Laba. *Kajian Akuntansi* Vol. 1 No. 1, 13-28.
- Suyono, E. 2017. Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7*, 303-324.
- Syukro, R. 2016. *Sudah Saatnya Indonesia Fokus di Sektor Jasa*. (www.beritasatu.com). diakses 15 April 2018.
- Wahyuni, S. 2015. *Rekayasa Laporan Keuangan PT BANK LIPPO Tbk 2002-2003*. (www.septywahyuni.wordpress.com). diakses 08 Agustus 2018.
- Wang *et al.* 2017. VC Political Connections and IPO Earnings Management. *Emerging Market Review*.
- Wulandari, T. 2012. Analisis Pengaruh *Political Connection* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan, *Skripsi*. Universitas Diponegoro.